

**IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BERBASIS PEMBELAJARAN
MENDALAM PADA PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR KOTA
MAKASSAR (STUDI MULTISITUS PADA SD KHARISMA
DAN SD PERTIWI KOTA MAKASSAR)**

Siti Aisyah Ramadhani Fitri¹, Wahira² Hasan³

^{1,2,3}Universitas Negeri Makassar

¹sitiaisyah90009@gmail.com, ²wahira@unm.ac.id, ³hasan@unm.ac.id

ABSTRACT

This study aims to analyze the implementation of Merdeka Curriculum management in improving inclusive education at Kharisma and Pertiwi Elementary School, Makassar. This research employed a qualitative approach with a case study design. Research subjects included the principal, classroom teachers, and special education assistants. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that curriculum planning has referred to the principles of the Merdeka Curriculum but has not been fully responsive to the needs of students with special needs. The implementation of inclusive learning still faces limitations in teacher competence and supporting facilities, while learning evaluations have not optimally applied differentiated assessment. Supporting factors include the principal's commitment and teacher motivation, while inhibiting factors include limited inclusive education training and technical support. This study recommends strengthening adaptive curriculum management and enhancing teacher capacity to support inclusive education effectively.

Keywords: merdeka curriculum, curriculum management, inclusive education, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen Kurikulum Merdeka dalam Upaya meningkatkan Pendidikan inklusi di SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Subjek penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan guru Pendidikan khusus. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum telah mengacu pada prinsip Kurikulum Merdeka, namun belum sepenuhnya responsive terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus. Pelaksanaan pembelajaran inklusi masih menghadapi keterbatasan kompetensi guru dan sarana prasarana pendukung, sementara evaluasi pembelajaran belum menerapkan asesmen diferensiasi secara optimal.

Faktor pendukung implementasi meliputi komitmen kepala sekolah dan motivasi guru, sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan pelatihan Pendidikan inklusi dan dukungan teknis. Penelitian ini merekomendasikan penguatan manajemen kurikulum yang adaptif serta peningkatan kapasitas guru melalui pengembangan profesional berkelanjutan.

Kata Kunci: kurikulum merdeka, manajemen kurikulum, pendidikan inklusi, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Pendidikan inklusi pada jenjang sekolah dasar merupakan fondasi penting dalam mewujudkan system Pendidikan yang adil, setara, dan berkeadilan social. Sekolah dasar tidak hanya berfungsi sebagai wahana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang awal pembentukan karakter, sikap social, serta pengembangan potensi siswa secara holistic. Dalam konteks Pendidikan inklusi, sekolah dasar dituntut mampu mengakomodasi keberagaman karakteristik siswa, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), agar memperoleh hak Pendidikan yang sama tanpa diskriminasi. Prinsip kesetaraan, aksesibilitas, dan kebermaknaan pembelajaran menjadi pijakan utama dalam penyelenggara pendidikan inklusi.

Kurikulum sebagai jantung dari proses Pendidikan memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas dan arah pembelajaran di sekolah.

Perubahan kurikulum yang terus berlangsung di Indonesia mencerminkan Upaya negara dalam merespons tantangan zaman, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan siswa yang semakin kompleks. Kurikulum Merdeka yang kemudian ditambahkan dengan ciri khas pembelajaran mendalam (deep learning) hadir sebagai bentuk penyempurnaan paradigma pembelajaran yang tidak lagi menekankan pada penguasaan konten semata, melainkan pada pemahaman konseptual, kemampuan berpikir kritis, reflektif, kolaboratif, dan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran mendalam menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses belajar. Pembelajaran dirancang agar bermakna, menyenangkan, dan berkesadaran, sehingga siswa mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata serta mengemabangkan kompetensi abad

ke-21. Dalam konteks Pendidikan inklusi, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena memberikan ruang diferensiasi, fleksibilitas, serta penghargaan terhadap keberagaman kemampuan dan kebutuhan belajar siswa, khususnya ABK.

Namun demikian, implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran mendalam dalam pendidikan inklusi bukanlah perkara yang sederhana. Sekolah dihadapkan pada berbagai tantangan, mulai dari kesiapan sumber daya manusia, pemahaman guru terhadap konsep *deep learning*, perencanaan pembelajaran adaptif, hingga ketersediaan sarana dan prasarana yang ramah inklusi. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi dan strategi pembelajaran inovatif, tetapi juga memiliki sensitivitas pedagogis dalam menangani keberagaman siswa dalam satu kelas.

Realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum semua satuan pendidikan dasar memiliki kesiapan yang optimal dalam mengimplementasikan kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada pendidikan inklusi. Perbedaan dukungan kelembagaan, kebijakan sekolah, ketersediaan guru

Pendidikan khusus, serta keterlibatan orang tua turut memengaruhi kualitas implementasi kurikulum. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan praktik antar sekolah, meskipun berada dalam konteks wilayah yang sama.

SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar merupakan dua sekolah dasar yang menyelenggarakan Pendidikan inklusi dan menerapkan kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam. Kedua sekolah ini memiliki karakteristik yang relative serupa dari segi lokasi dan jenjang pendidikan, namun menunjukkan dinamika implementasi kurikulum yang berbeda. Perbedaan tersebut tampak pada aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran mendalam, pengelolaan pembelajaran bagi ABK, serta sistem dukungan internal dan eksternal sekolah.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa SD Kharisma cenderung memiliki dukungan kelembagaan yang lebih kuat, khususnya dari pihak Yayasan, sehingga pelaksanaan pembelajaran mendalam dalam pendidikan inklusi berjalan lebih terstruktur. Sebaliknya, SD Pertiwi masih menghadapi

keterbatasan dalam perencanaan pembelajaran individual, penguatan peran guru Pendidikan khusus, serta optimalisasi sarana pendukung bagi siswa berkebutuhan khusus. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kebijakan nasional, tetapi sangat dipengaruhi oleh konteks dan kesiapan masing-masing satuan pendidikan.

Berdasarkan uraian tersebut, diperlukan kajian mendalam yang mampu menggambarkan secara komprehensif bagaimana implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada pendidikan inklusi di sekolah dasar, khususnya melalui pendekatan studi multisitus. Penelitian ini menjadi penting untuk mengidentifikasi praktik baik, tantangan, serta faktor pendukung dan penghambat implementasi kurikulum, sehingga dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan kebijakan dan praktik Pendidikan inklusi di sekolah dasar.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan untuk mendeksripsikan implementasi kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada Pendidikan inklusi di SD

Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan bagi pengambil kebijakan, kepala sekolah, dan guru dalam mengoptimalkan penerapan kurikulum yang berorientasi pada pembelajaran bermakna dan berkeadilan bagi seluruh siswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deksriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam proses implementasi kurikulum merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada pendidikan inklusi, termasuk dinamika, makna, serta konteks yang melingkupi pelaksanaannya di satuan Pendidikan. Penelitian deksriptif digunakan untuk menggambarkan secara sistematis, factual, dan akurat mengenai fenomena yang diteliti tanpa melakukan manipulasi terhadap variable penelitian.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi multisitus.. Melalui desain multisitus, peneliti

dapat melakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan implementasi kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada Pendidikan inklusi di masing-masing situs, serta menemukan pola-pola tematik yang bersifat lintas situs.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar. Kedua sekolah tersebut dipilih secara purposive dengan pertimbangan bahwa kedua sekolah tersebut merupakan sekolah dasar yang telah menerapkan Pendidikan inklusi serta mengimplementasikan kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru Pendidikan khusus (GPK), serta pihak-pihak yang terlibat langsung dalam implementasi kurikulum di masing-masing sekolah

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk memperoleh Gambaran langsung mengenai proses pembelajaran di kelas inklusi, serta interaksi antara guru dan siswa. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait

pemahaman, dan persepsi informan mengenai implementasi kurikulum, faktor pendukung serta hambatan yang dihadapi. Dokumentasi meliputi analisis terhadap perangkat pembelajaran, modul ajar, rencana pelaksanaan pembelajaran, asesmen, serta dokumen kebijakan sekolah yang relevan.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Kesiapan Guru dan Kepala Sekolah dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Berbasis Pembelajaran

Berdasarkan hasil observasi dalam konteks studi multisitus, SD Kharisma menunjukkan implementasi kurikulum inklusi yang lebih terstruktur melalui dukungan kebijakan Yayasan, juga melalui kesiapan guru yang mempresentasikan dari karya portofolio siswa dikelas memperlihatkan guru telah mengimplementasikan 3 pilar ciri khas dari pendekatan deep learning yaitu *nindful*, *meaningful*, dan *joyful*. Sebaliknya, di SD Pertiwi

pengembangan profesional guru belum berlangsung secara terencana dan berkelanjutan, masih menggunakan perangkat pembelajaran yang sama bagi seluruh siswa, sehingga pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam dan pembelajaran inklusi masih belum merata.

2. Perencanaan Pembelajaran dan Asesmen

Berdasarkan hasil wawancara guru di kedua sekolah telah menyusun modul ajar dan melaksanakan asesmen formatif dan sumatif sesuai dengan kurikulum Merdeka. Namun, perencanaan pembelajaran yang bersifat diferensiasi bagi siswa ABK belum dilaksanakan secara optimal. Pada SD Pertiwi Program Pembelajaran Individual (PPI) belum menjadi bagian integral dalam perencanaan pembelajaran, sehingga layanan pembelajaran bagi ABK masih cenderung disamakan dengan siswa reguler. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan implementasi proses pembelajaran mendalam secara konseptual dengan kesiapan administratif dan pedagogis di Tingkat satuan Pendidikan. Sebaliknya, SD Kharisma menunjukkan Upaya relatif

lebih terstruktur dalam memenuhi kebutuhan individual siswa ABK. Berdasarkan temuan tersebut, maka Solusi strategis yang dapat dilakukan adalah perlunya penyusunan PPI secara bertahap dan kontekstual di SD Pertiwi, mulai dari pemetaan kemampuan awal siswa, penetapan tujuan pembelajaran individual, serta penyesuaian strategis dan asesmen pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran mendalam di kelas telah menerapkan model pembelajaran kolaboratif, pada SD Kharisma guru-guru telah melaksanakan *project based learning*, dan *problem based learning* pada proses pembelajaran yang mendorong keterlibatan aktif siswa dan pengembangan kemampuan berpikir kritis. Hal yang sama juga berlaku pada SD Pertiwi namun, pada konteks inklusi masih belum sepenuhnya disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individual siswa ABK, sehingga efektivitas pembelajaran belum maksimal.

3. Sarana dan Prasarana serta Ekosistem Digital

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan adanya perbedaan pemanfaatan ekosistem digital pada SD Pertiwi seperti LCD

dan aplikasi pembelajaran belum sepenuhnya diarahkan untuk mendukung diferensiasi bagi siswa ABK. Teknologi lebih berfungsi sebagai media penyampaian materi, bukan sebagai sarana penguatan pemahaman mendalam. Sedangkan pada SD Kharisma sudah menjalankan konteks deep learning, teknologi telah diterapkan dan digunakan untuk membantu visualisasi konsep, pengulangan adaptif, serta penguatan pemahaman individual siswa ABK.

Peneliti mengidentifikasi keterbatasan sarana prasarana sebagai hambatan signifikan, khususnya ketiadaan ruang tenang bagi siswa ABK yang mengalami tantrum. SD Kharisma memiliki fasilitas pendukung seperti terapis internal dan kids care, sedangkan SD Pertiwi belum memiliki ruang inklusi.

4. Keterlibatan Orang Tua dan Kemitraan

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa SD Kharisma memiliki jejaring kemitraan yang lebih luas dengan konselor dan komunitas terapi, seperti pengadaan komunitas terapi Sipatokong dalam sekolah yang memudahkan guru dan orang tua siswa dalam menangani

siswa ABK, sedangkan SD Pertiwi belum memiliki kerja sama khusus dalam bidang Pendidikan inklusi belum terstruktur dan evaluasi umumnya dilakukan melalui diskusi informal antar guru tanpa instrument baku mendokumentasikan perkembangan belajar dan perilaku siswa ABK.

5. Faktor Pendukung dan Penghambat

Berdasarkan hasil wawancara menunjukkan bahwa guru dan kepala sekolah di kedua situs memiliki komitmen yang tinggi dalam melayani siswa ABK. Meskipun belum seluruh guru memiliki latar belakang Pendidikan khusus, mereka tetap berupaya menyesuaikan strategi pembelajaran, mengelola kelas inklusi, serta membangun hubungan emosional dengan siswa ABK.

Dalam konteks studi multisitus, SD Kharisma menunjukkan kepemimpinan lebih proaktif melalui kebijakan internal dan dukungan Yayasan, sedangkan SD Pertiwi mengandalkan keteladanan persuasif kepala sekolah kepada guru. Pada dukungan Yayasan dan kebijakan sekolah temuan peneliti menemukan bahwa dukungan Yayasan menjadi faktor pembeda

utama antar situs. SD Kharisma memperoleh dukungan berupa penyediaan shadow teacher, konselor, serta kebijakan sekolah yang relatif mendukung layanan inklusi. Sebaliknya, SD Pertiwi belum memperoleh dukungan kelembagaan yang spesifik terhadap Pendidikan inklusi.

Berdasarkan hasil wawancara temuan peneliti menunjukkan faktor penghambat sebagian besar guru belum memiliki latar belakang Pendidikan khusus atau pelatihan formal tentang ABK. Akibatnya, penanganan siswa ABK masih bersifat intuitif dan berbasis pengalaman pribadi, bukan pada pendekatan pedagogis yang terstandar. Sebagai Solusi strategi penguatan kompetensi guru perlu diarahkan melalui optimalisasi komunitas belajar (kombel) di Tingkat satuan Pendidikan, sehingga menjadi ruang reflektif kolektif bagi guru untuk mendiskusikan praktik pembelajaran inklusi, berbagi pengalaman empiris, serta meningkatkan pemahaman konseptual mengenai pembelajaran mendalam.

Berdasarkan pembahasan diatas, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum

Merdeka dalam Pendidikan inklusi sangat ditentukan oleh keseimbangan antara faktor pendukung dan penghambat. Dukungan sumber daya manusia, kebijakan sekolah, dan jenjang kemitraan menjadi penguat utama, sementara keterbatasan kompetensi guru, sarana prasarana, dan system asesmen menjadi tantangan yang perlu ditangani secara strategis.

D. Kesimpulan

1. Implementasi Kurikulum Merdeka berbasis Pembelajaran Mendalam di SD Kharisma dan SD Pertiwi Kota Makassar telah dilaksanakan dalam proses pembelajaran dalam pendidikan inklusi. Guru telah menyusun perencanaan pembelajaran, menerapkan model pembelajaran kolaboratif, serta melaksanakan asesmen formatif dan sumatif sesuai panduan kurikulum. Pembelajaran telah diarahkan pada prinsip berpusat pada siswa dan memperhatikan keberagaman kemampuan siswa, termasuk siswa ABK. Namun pelaksanaannya belum sepenuhnya optimal karena masih terdapat keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep pembelajaran mendalam, perbedaan karakteristik

siswa ABK, serta belum maksimalnya program pembelajaran individual.

2. Faktor Pendukung implementasi kurikulum Merdeka berbasis pembelajaran mendalam pada Pendidikan inklusi meliputi komitmen kepala sekolah, dukungan kebijakan sekolah dan Yayasan, keberadaan guru Pendidikan khusus (GPK/Shadow Teacher), serta keterlibatan orang tua siswa. Adapun faktor penghambatnya meliputi keterbatasan kompetensi guru dalam pembelajaran inklusi berbasis deep learning, belum tersedianya sarana dan prasarana khusus bagi siswa ABK secara panduan kurikulum, komunikasi sekolah dan orang tua siswa yang belum terjadwal secara rutin, serta terbatasnya monitoring dan evaluasi berkelanjutan terhadap pelaksanaan kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, R., & Indriyani, R. (2023). Analisis implementasi program kurikulum merdeka belajar sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan. *Al-Mubin: Islamic Scientific Journal*, 6(1), 67-73.:
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Darmayanti, M. (2024). IMPLEMENTATION OF INCLUSIVE EDUCATION IN PRIMARY SCHOOLS: A LITERATURE REVIEW AND BIBLIOMETRIC ANALYSIS Revi Muslimah, Mela Darmayanti*, Ani Hendriani*. 8(2), 130 142.
- Faiz, M., Supriyanti, Y., & Sari, R. D. (2023). Analisis Kurikulum merdeka berbasis deep learning Dan Muatan Lokal. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 5881–5897
- Kemendikdasmen. (2025). Pembelajaran Mendalam. 75.
- OECD. (2023). Education in Indonesia a decade on Transforming Education in Indonesia: Examining the landscape of current reforms. Directorate for Education and Skills, 88, 5. <https://www.oecd.org/pisa/data/2022database>
- Sari, M. T., Yunitasari, D., Supriyanto, A., & Leah, K. (2025). Implementation of the Merdeka Curriculum in Learning Supervision for Inclusion Programs in Primary Education. 2(1), 10–16.

Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar Kampus Merdeka: Sebuah Kajian Literatur. *Research and Development Journal of* <https://doi.org/10.30998/rdje.v8i1.11718>

Wahid. (2023). Pendidikan Inklusif. 17, 302.